

Isu Global dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS

Oleh Muh. Sholeh

Mahasiswa S3 PIPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Dosen Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Semarang

Email: muhsholeh@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Isu global mampu menyita perhatian masyarakat global dan memberi pengaruh luas termasuk mendorong kelompok masyarakat mengambil keputusan berani. Pendidikan IPS berkepentingan menjaga semangat berwarganegara yang baik, sehingga harus mampu mensikapi isu-isu global tersebut dengan baik melalui pembelajaran yang lebih bermakna agar mampu meredam dampak negatif isu global yang berkembang. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dan seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Isu global adalah tantangan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan IPS. Upaya untuk menjawab tantangan tersebut dapat dilaksanakan pada level kelembagaan dan level kelas. Secara kelembagaan, kurikulum Pendidikan IPS harus disesuaikan dengan tantangan global, intensitas forum akademik ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Pada level kelas, guru dan dosen perlu meningkatkan kapasitasnya melalui pelatihan dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna agar upaya menghasilkan warga negara yang baik dapat terwujud.

Kata Kunci: Isu Global, Tantangan Pembelajaran, Pendidikan IPS

Abstract

Global issues able to seize the attention of the global community and broad influence, including encouraging community groups take bold decisions. Social Studies stakeholders keeping the spirit of good citizenship, so as to be able to address global issues such well through learning more meaningful to be able to dampen the negative impact of the growing global issue. Social Studies is simplification and the selection of the disciplines of the social sciences and humanities, as well as basic human activity that is organized and presented scientifically and psychologically for educational purposes. Global issues is a challenge in implementing the learning Social Studies. Efforts to address these challenges can be carried out at the institutional level and the classroom level. Institutionally, Social Studies curriculum should be adapted to the global challenges, academic forum intensity increased quantity and quality. At the classroom level, teachers and lecturers need to increase its capacity through training and creative in implementing meaningful learning in order to attempt to produce good citizens can be realized.

Keywords: Global Issues, Challenges Learning, Socia Studies

Latar Belakang

Dunia semakin sempit, secara sederhana dapat dimaknai dengan mudahnya kita menemukan lokasi tertentu, mudahnya kita tahu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu, dan mudahnya peristiwa tersebut berpengaruh terhadap wilayah yang lain. Lokasi-lokasi yang awalnya misterius, terpencil, asing, dengan mudah diakses dan menjadi terkenal. Sempitnya dunia juga ditandai dengan makin mudahnya antar individu berkomunikasi, meskipun terpisah ribuan kilometer. Jarak bukan persoalan karena tatap muka secara virtual tetap dapat dilaksanakan. Peristiwa di suatu negara dengan cepat diketahui dalam hitungan menit, bahkan detik lengkap dengan gambar dan kondisi terbaru. Tempat sembunyi seakan tidak tersedia lagi. Itulah, betapa teknologi telah mempersempit jarak dan waktu sehingga seolah semua terhubung. Globalisasi telah merubah wajah dunia menjadi lebih terang dan terbuka, namun menyimpan kekhawatiran.

Sebagai proses perubahan tatanan dunia, globalisasi memaksa satu peristiwa yang terjadi pada wilayah tertentu mempengaruhi wilayah lainnya, dan sebaliknya kebijakan yang ditempuh suatu negara akan memberi dampak terhadap negara lain, apalagi jika kebijakan tersebut lahir dari negara seperti Amerika Serikat atau China. Globalisasi juga memaksa suatu negara untuk berpikir hati-hati dalam menentukan kebijakannya karena harus memikirkan untung ruginya, dengan demikian globalisasi adalah bagaimana setiap tindakan itu memberi nilai lebih bagi komunitas tertentu. Bagaimana suatu negara harus mampu mengambil keuntungan dari setiap peristiwa yang terjadi.

Isu global, adalah setiap peristiwa atau wacana yang mampu menyita perhatian masyarakat global, bagaimana masyarakat merespon isu tersebut salah satunya ditentukan oleh kuatnya pengaruh yang ditimbulkan dari isu tersebut. Isu lingkungan hidup, pasar bebas, pergeseran ideologi, dan masalah hak asasi manusia faktanya tetap hangat dan cenderung digoreng agar tetap mendapat perhatian masyarakat global, dan kalau negara tidak siap dengan isu tersebut, akan berdampak pada stabilitas politik dan keamanan. Isu-isu global nyatanya telah memberi pengaruh pada munculnya keputusan kelompok masyarakat tertentu untuk melakukan tindakan berani, misalnya keputusan bergabung dengan kelompok tertentu dengan alasan ideologi.

Pendidikan IPS berkepentingan menjaga semangat berwarganegara yang baik, sehingga harus mampu mensikapi isu-isu global tersebut dengan baik melalui pembelajaran yang lebih bermakna agar mampu meredam dampak negatif isu global yang berkembang. Secara langsung maupun tidak, masyarakat bersentuhan dengan isu global, dan respon mereka sangat beragam. Sebagai warga negara, perwujudan individu yang berkualitas atau warga negara yang baik sangat dibutuhkan oleh negara dalam rangka proses pembangunan. Sementara, pengaruh globalisasi ternyata mampu memaksa sebagian generasi muda meninggalkan nilai-nilai kebaikan,

sehingga mereka terjebak dengan kebiasaan yang jauh dari nilai-nilai kebaikan. Inilah yang menjadi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan IPS.

Penegasan Konsep dan Tujuan Pendidikan IPS

Membahas Pendidikan IPS kita kan dihadapkan pada beberapa istilah yang harus dipahami dengan jernih supaya tidak terjadi tumpang tindih. Istilah yang muncul adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), PIPS (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), PIS, (Pendidikan Ilmu Sosial) *Social Studies*, *Social Studies Education*, *Social Science Education*, *Social Education*, *Citizenship Education*, dan *Studies of Society and Environment*. Penggunaan istilah tersebut dalam forum akademik memang sering dilakukan sehingga terjadi tumpang tindih (*overlapping*) (Suprayogi, 2011). Menurut Effendi, penggunaan istilah tersebut semestinya tidak perlu diperdebatkan karena perbedaan diantara istilah tersebut bukanlah perbedaan mendasar atau prinsipil, tetapi hanya perbedaan yang bersifat gradual.

Di Indonesia beberapa istilah tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu Pendidikan IPS dan IPS yang menurut Numan Somantri (2001) penggunaan istilah tersebut merupakan penegasan agar bisa dibedakan antara yang diberikan kepada mahasiswa di perguruan tinggi dengan siswa di sekolah. Pendidikan IPS atau disebut juga PIS merupakan terjemahan dari istilah asing dari *Social Studies*, *Social Education*, *Social Studies Education*, *Social Science Education*, *Citizenship Education*, dan *Studies of Social Society and Environment*. PIPS merupakan mata kuliah yang diberikan di tingkat universitas, khususnya kepada mahasiswa program studi pendidikan (calon guru) yang sudah mengikuti dan lulus mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial (Suprayogi, 2011). Menurut Numan Somantri (2001), istilah ini adalah penegasan dan akibat dari istilah IPS-IPA saja agar bisa dibedakan dengan pendidikan pada tingkat universitas. Dalam lingkup filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, dan ilmu pendidikan, istilah Pendidikan IPS belum dikenal baik sebagai subdisiplin ilmu atau cabang dari disiplin ilmu.

Perkembangan pengertian PIPS atau yang lebih dikenal dengan istilah *Social Studies* diawali dalam National Herbart Society papers of 1896-1897 yang menegaskan bahwa *Social Studies* sebagai *delimiting the social science for pedagogical use*. Pengertian tersebut menjadi dasar dalam dokumen *Statement of the Chairman of Committe on Social Studies* yang dikeluarkan oleh **Committee on Social Studies (CSS)** tahun 1991 yang menyatakan bahwa *Social Studies* sebagai *a specifik field to utilization of social sciencies data as a force in the improvement of human welfare*. Definisi yang paling berpengaruh adalah definisi yang dikemukakan oleh Edgar Wesley setelah berdirinya **National Council for the ocial Studies (NCSS)**, yaitu "*The social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose*". Definisi tersebut dijadikan definisi resmi *Social Studies* oleh **The United States of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instruction**. Adapun definisi *Social Studies* yang resmi dirumuskan oleh NCSS

dikeluarkan tahun 1993 dan dianggap paling komprehensif dan menjadi rujukan dalam berbagai aktivitas pendidikan. Definisi tersebut adalah:

"The Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the sSchool program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizenship of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world".

Adapun istilah IPS merupakan hasil kesepakatan komunitas akademik di Indonesia. Menurut catatan Dadang Supardan (2015), embrio IPS untuk pertama kalinya muncul dalam seminar *Civic Education* di Tawangmangu Solo tahun 1972. Berdasarkan laporan tersebut terdapat tiga istilah yang digunakan secara bergantian, yakni Pengetahuan Sosial, Studi Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan kepada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang merupakan integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan mata pelajaran sosial lainnya. Munculnya istilah tersebut tidak terlepas upaya menyejajarkan diri dengan istilah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang di dalamnya terdiri dari biologi, kimia, dan fisika (Sapriya, 2014). Sebagai mata pelajaran, ciri khas IPS adalah sifat terpadu (*integrated*) dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Tujuannya pengintegrasian adalah agar IPS lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam perkembangannya muncul berbagai pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik seperti *student centered*, *integrated approach*, *social problem based approach*, *bradfield approach*, dan sebagainya (Sapriya, 2014).

Dalam konteks Indonesia Numan Somantri (2001) mendefinisikan Pendidikan IPS dalam dua jenis, yaitu Pendidikan IPS untuk persekolahan dan Pendidikan IPS untuk perguruan tinggi. Untuk persekolahan, Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogi/psikologis untuk tujuan pendidikan. Adapun untuk perguruan tinggi, Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Jika dicermati kedua definisi tersebut letak perbedaannya hanya ada pada kata penyederhanaan dan seleksi. Memang secara khusus kata penyederhanaan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat

kesukaran bahan harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan minat siswa di sekolah.

Masyarakat adalah organisme yang mempunyai kemampuan tumbuh, berkembang, dan kemampuan berubah. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat berlangsung cepat seiring mudahnya masyarakat menikmati perkembangan teknologi. Perkembangan tersebut membutuhkan kajian yang objektif, komprehensif, dan mendalam untuk ditemukan benang merah dari gejala tersebut. Pendidikan IPS ditantang untuk menyikapi fenomena tersebut. Pendidikan IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Tujuan IPS menurut Hilda Taba (1967) adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dasar meliputi konsep dasar, seperti: interdependensi, perubahan budaya, kerja sama dan sebagainya; ide utama yang menggambarkan generalisasi; fakta yang spesifik.
- b. Proses berfikir pembentukan konsep, pengembangan generalisasi secara induktif; penerapan prinsip-prinsip siswa belajar bagaimana memperoleh pengetahuan (fakta, konsep, generalisasi).
- c. Sikap, perasaan dan kepekaan meliputi: kemampuan menempatkan diri dengan masyarakat yang beda kebudayaan, rasa aman mengeluarkan pendapat, sikap keterbukaan, kesiapan menerima perubahan, toleransi, dan tanggap terhadap nilai-nilai demokrasi serta kemanusiaan.
- d. Keterampilan: keterampilan akademik, dan kemampuan untuk dapat bekerja sama.

Barr (dalam Effendi) merumuskan tiga perspektif tradisi utama dalam IPS, yaitu: a) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan, b) IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial, c) IPS diajarkan sebagai reflektif inquiry. Adapun Rudy Gunawan (2013) menyebut dengan istilah filsafat pendidikan, yaitu a) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as Citizenship Transmission*), b) IPS sebagai Pendidikan Reflektif (*Social Studies as Reflektif Inquiry*), c) IPS sebagai Kritik kehidupan Sosial (*Social Studies as Social Critism*), dan d) IPS sebagai Pengembangan Pribadi Seseorang (*Social Studies as Personal Development of The Individual*).

Diharapkan melalui pembelajaran Pendidikan IPS yang telah dilaksanakan akan menghasilkan warga negara yang baik (*Good Citizen*). Ciri-ciri warga negara yang baik menurut Baar dkk (1978) sebagaimana dikutip oleh Suprayogi (2011) yaitu: a) memiliki sikap patriotisme, b) mempunyai penghargaan dan pengertian terhadap nilai-nilai, pranata, dan praktik kehidupan masyarakat, c) memiliki sikap integrasi sosial dan tanggungjawab sebagai warga negara, d) mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap nilai budaya dan tradisi yang diwariskan bangsanya, e) mempunyai motivasi untuk turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kehidupan

demokrasi, f) memiliki kesadaran pada masalah-masalah sosial, g) memiliki ide, sikap, dan keterampilan yang diharapkan sebagai seorang warga negara, dan h) mempunyai pengertian dan penghargaan terhadap sistem ekonomi yang berlaku.

Isu Global dalam Pembelajaran

Dalam makalahnya, Riza Noer Arfani menyatakan bahwa globalisasi adalah kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang. Pertukaran barang dan jasa, pertukaran dan perkembangan ide-ide mengenai demokratisasi, hak asasi manusia (HAM) dan lingkungan hidup, migrasi dan berbagai fenomena *human trafficking* lainnya yang melintas batas-batas lokalitas dan nasional kini merupakan fenomena umum yang berlangsung hingga ke tingkat komunitas paling lokal sekalipun. Globalisasi mendorong terdistribusinya informasi secara cepat dan merata di seluruh belahan dunia. Informasi naik dan turunnya harga minyak dunia dengan cepat mendapat respon dari masyarakat. Hal itu menunjukkan globalisasi telah menciptakan hukumnya sendiri.

Isu global penting dijadikan bahan pertimbangan dalam pembelajaran Pendidikan IPS karena tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik dengan segala indikator yang melekat. Peserta didik harus melek atau paham isu yang berkembang di level global, nasional, lokal, dan keterkaitan serta pengaruh dari isu-isu tersebut. Dengan demikian dosen atau guru Pendidikan IPS harus mampu mengelola isu global tersebut menjadi sumber belajar. Ada banyak isu global yang perlu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran Pendidikan IPS diantaranya isu kesehatan, ekonomi, masalah keamanan, perang ideologi, hak asasi manusia, kemiskinan, lingkungan hidup, peredaran narkotika, perbudakan, dan terorisme. Paparan ini hanya akan membahas isu kemiskinan, lingkungan hidup, dan terorisme tanpa bermaksud mengurangi pentingnya isu yang lain.

1. Kemiskinan

Kemiskinan dengan segala turunannya adalah ancaman bagi kelangsungan hidup manusia. PBB mendefinisikan kemiskinan sebagai:

Fundamentally, poverty is a denial of choices and opportunities, a violation of human dignity. It means lack of basic capacity to participate effectively in society. It means not having enough to feed and clothe a family, not having a school or clinic to go to, not having the land on which to grow one's food or a job to earn one's living, not having access to credit. It means insecurity, powerlessness and exclusion of individuals, households and communities. It means susceptibility to violence, and it often implies living in marginal or fragile environments, without access to clean water or sanitation.

Selaras dengan defnisi tersebut, kemiskinan ditandai dengan ketidakberdayaan masyarakat dalam hal: a) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan, b) ketidak

berdayaan melakukan kegiatan usaha produktif, c) ketidakberdayaan menjangkau akses sumber daya sosial dan ekonomi, d) ketidakmampuan menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan serta sikap apatif dan fatalistik, dan e) ketidakmampuan membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah. Alih-alih investasi, untuk bisa makan saja kesulitan. Kalau ditelusuri lebih mendalam, kemiskinan menjadi salah satu penyebab munculnya kriminalitas, baik dalam skala lokal, nasional, dan global.

Krisis ekonomi global menyebabkan terjadinya PHK besar-besaran yang berdampak pada hilangnya sumber pendapatan keluarga sehingga memunculkan keluarga-keluarga miskin baru. Negara maju atau kaya mampu menjamin kehidupan sosial ekonomi karena kondisi keuangan cukup. Tapi bagi negara miskin tidak demikian, maka tidak jarang muncul masalah sosial yang berakibat pada runtuhnya rezim suatu negara.

Catatan Asrie Karwanti (2015) berdasarkan sumber dari bank dunia, Wajah kemiskinan dapat dijumpai pada masyarakat dunia ketiga, terutama di Sub Sahara Afrika dan Asia Selatan, seperti Kongo, Liberia, Zimbabwe, dan Burundi. Wilayah ekstrim kemiskinan terutama yang mengalami masalah stabilitas politik dan keamanan. Peperangan dan kerusakan lingkungan menjadi salah satu pemicu gelombang kemiskinan, dan terus menjadi isu global. Banyak lembaga internasional seperti World Bank, UNDP, ILO, dan UNICEF yang menaruh perhatian pada permasalahan kemiskinan global, sehingga pengentasan kemiskinan menjadi salah satu prioritas progamnya. Masyarakat dunia harus bergandengan tangan dalam mengentaskan kemiskinan.

2. Lingkungan hidup

Lingkungan hidup sebagaimana ditegaskan dalam UU RI Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Secara global isu lingkungan terus berkembang dan tidak jarang menjadi komoditas politik. Beberapa contoh permasalahan lingkungan hidup adalah:

- a. Pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk dunia di bulan Juli 2015 berdasarkan perkiraan PBB sebagaimana dilansir bbc.com mencapai 7,3 milyar jiwa. Tingginya jumlah penduduk akan menyebabkan bertambahnya kompleksitas permasalahan lingkungan hidup di muka bumi ini. Menurut Ferdinan Asmin (2014) Perilaku konsumsi, pola produksi, dan distribusi sumber daya alam antar negara selalu berubah, sedangkan kualitas dan kuantitas lingkungan sebagai penyangga kehidupan manusia juga cenderung menurun.
- b. Perubahan iklim global. Bumi semakin panas, demikian istilah untuk mendeskripsikan peningkatan suhu permukaan bumi, peningkatan suhu

permukaan bumi menjadi isu global. Berdasarkan paparan dari PLH SIKLUS ITS (2010) perubahan iklim adalah perubahan variabel iklim, khususnya suhu udara dan curah hujan yang terjadi secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang panjang antara 50 sampai 100 tahun. Unsur-unsur Perubahan Iklim yang dapat dikenali adalah munculnya fenomena adanya peningkatan suhu global, ketidakpastian musim, kekeringan yang berkepanjangan, permukaan es kutub utara yang makin tipis, kebakaran hutan dan banjir terus-menerus. Perubahan iklim ini disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer, khususnya dalam bentuk karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan nitrous oksida (N₂O). Gas-gas dapat meneruskan radiasi gelombang pendek yang tidak bersifat panas, tetapi menahan radiasi gelombang-panjang yang bersifat panas. Akibatnya atmosfer bumi makin memanas dengan laju yang setara dengan laju peningkatan konsentrasi GRK di atmosfer. Secara global perubahan iklim dunia menghasilkan serangkaian peristiwa seperti banjir, kekeringan, dan peristiwa lingkungan lain.

3. Terorisme

Terorisme telah ada sejak manusia mengenal kebudayaan dengan berbagai bentuk dan motivasinya. Nafsu berkuasa dan menguasai aset-aset ekonomi, dan penyebaran ideologi merupakan embrio munculnya terorisme dalam berbagai bentuk. Menurut Mustofa (2002), terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan yang ditujukan kepada sasaran acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal. Tindakan terorisme tersebut dilakukan dalam rangka memaksakan kehendak kepada pihak yang dianggap lawan oleh kelompok teroris, agar kepentingan-kepentingan mereka diakui dan dihargai.

Unsur-unsur yang harus ada dalam pengertian terorisme adalah tindakan kekerasan yang mempunyai akibat kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal. Meskipun sama-sama berwujud tindakan kekerasan, terorisme berbeda dengan tindakan kekerasan yang lain. Menurut Wilkinson (1976) sebagaimana dikutip oleh Aly Yusuf, ciri-ciri kekerasan dalam terorisme adalah a) sistematis menggunakan pembunuhan, luka-luka/ kerugian, atau ancaman untuk mencapai tujuan akhir, contoh penekanan pemerintah, kegiatan revolusioner, atau pengenalan, b) fokus, arah, dan tujuan terorisme adalah untuk menciptakan ketakutan, ketidaknyamanan dan panik, c) terorisme tidak terpisahkan secara acak dan tidak pandang bulu. Terorisme sengaja menyerang target warga sipil (bukan prajurit). strategi ini menyebarkan ketakutan, karena tidak memiliki target khusus. Oleh karena itu, tidak seorangpun akan merasa aman, dan individu tidak dapat menghindar menjadi korban. Strategi terorisme diarahkan pada target-target "lunak", d) terorisme menggunakan metode penghancuran liar/acak seperti bom mobil, bom paku, dan bom ganda adalah yang paling disukai. Terorisme tidak mengenal aturan atau kebiasaan berperang, e) terorisme lebih bersifat ekspresif dari kekerasan,

begitupun, terorisme membutuhkan pendengar dan media. Tanpa media, teroris merupakan latihan yang sia-sia, dan f) tindak pidana terorisme direncanakan dengan baik dibandingkan dengan tindak pidana yang dilakukan secara spontan oleh pelaku tindak pidana.

Semakin lama intensitas terorisme semakin sering menghiasi wacana global, dengan segala wujud dan motivasi, intensitas tersebut diperkuat dengan maraknya faham radikalisme yang alergi terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, ekonomi, dan politik. Apalagi masyarakat mudah mendapatkan informasi, dan media memang alat yang mudah untuk menyebarkan aksi-aksi kejahatan tersebut. Di negara kawasan Amerika latin kartel narkoba melakukan teror kepada masyarakat dan petugas keamanan untuk melancarkan aksinya mengedarkan narkoba, di Jepang kita mengenal Yakuza, di Italia ada Mafia, Organisasi yang ditakuti masyarakat karena mempraktikkan serangkaian teror untuk memperlancar bisnis ilegal. Peristiwa yang mirip-mirip juga terjadi di belahan bumi lain, dan yang saat ini masih sering menghiasi berita di media adalah munculnya ISIS yang aktif mempublikasikan eksekusi terhadap korban-korbannya. ISIS merupakan salah satu contoh kelompok radikal yang menebarkan kekerasan untuk tujuan tertentu. Organisasi ini dipimpin oleh Abu Bakr al-Baghdadi berdiri sejak April 2013 di Irak dan Suriah. Dalam perkembangannya kelompok ini merekrut kelompok masyarakat termasuk Indonesia dengan iming-iming tertentu, terutama ajakan untuk berjihad dalam rangka mewujudkan kekhalifahan Islam. Namun demikian, jika dilihat dari caranya, kelompok ini mempraktikkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.

Mangindaan (2013) mengingatkan, terorisme tidak akan lenyap dari muka bumi ini, malahan akan muncul dalam berbagai bentuk, dan tidak ada pihak yang dapat menjamin bahwa, besok lusa tidak ada lagi ancaman terorisme. Perlu dipahami bahwa preferensi dan konsep terorisme ada kalanya menghasilkan tokoh atau pihak yang di satu sisi dianggap teroris, tapi dipihak lain dianggap pahlawan, contohnya Yasser Arrafat bagi Israel tentu dianggap teroris tapi sebaliknya bagi rakyat Palestina (Mangindaan, 2013), dan banyak tokoh lain. Namun demikian, dalam makalah ini hanya perlu ditekankan bahwa terorisme adalah upaya sistematis untuk menciptakan ketakutan dengan tujuan motivasi tertentu.

Tantangan dan Strategi Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS perlu menjadikan isu sebagai bahan kajian yang akan memperkaya pengetahuan peserta didik. Pendekatan satu disiplin keilmuan tidaklah cukup untuk menganalisis fenomena yang terjadi. Dari aspek ekonomi, sejarah, dan geografis isu global perlu diuraikan secara komprehensif, dicari latar belakang sejarahnya, sebaran lokasinya, dampak secara ekonomi dan masa depan kehidupan masyarakatnya. Bukan hanya memperkuat pemahaman peserta didik, tetapi juga mendorong peserta didik memberi solusi untuk mengatasi fenomena yang terjadi

pada level lokal dan keluarga. Peserta didik juga perlu didorong berimajinasi jika kelak menjadi orang yang punya kedudukan penting (semisal menteri atau bupati/walikota), strategi apa yang akan dilakukan? pihak-pihak mana yang akan dilibatkan? Melalui cara seperti itu pembelajaran Pendidikan IPS akan lebih bermakna. Isu global adalah tantangan. Tantangan adalah kondisi atau situasi eksternal yang harus dikelola sehingga menjadi sumber daya atau nilai lebih. Nilai lebih yang dihasilkan oleh isu global adalah munculnya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan IPS, baik dari sisi pengelolaan kurikulum, materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, maupun strategi pembelajaran yang dilaksanakan di depan kelas.

Numan Somantri (2001) telah mengingatkan tantangan Pendidikan IPS dalam memasuki abad 21 melalui risalah yang diterbitkan tahun 2001. Dalam risalah tersebut ditegaskan bahwa Pendidikan IPS perlu dikaji secara akademis, perlu mempunyai jati diri serta perlu selalu melihat dan menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dunia. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus karena fungsi Pendidikan IPS dan unsur ilmu pendidikan yang harus menjadi mitra ilmu-ilmu sosial dalam membangun disiplin Pendidikan IPS secara interdisipliner. Karena ruang lingkup Pendidikan IPS menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS, meskipun diakui tidak mudah karena adanya hambatan keahlian, administrasi, penelitian, semangat ilmiah, dinamika masyarakat, dan globalisasi. Berkaitan dengan tantangan dinamika masyarakat dan globalisasi, Numan Somantri menegaskan bahwa ledakan ilmu pengetahuan sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan tingkat regional, nasional dan global masih akan terus berlangsung.

Secara kelembagaan, kurikulum dengan deretan mata kuliah pada fakultas, jurusan dan program studi yang bersentuhan dengan Pendidikan IPS harus disesuaikan dengan tantangan global. Jangan sampai topik-topik tentang isu global dilewatkan pembahasannya dalam kurikulum karena Pendidikan IPS itu mengkaji fenomena sosial melalui pendekatan lintas bidang ilmu sosial humaniora atau interdisipliner. Lembaga perlu lebih terbuka dalam berinteraksi dengan komunitas lain sehingga akan memberi nilai tambah dan penguatan dalam penyusunan program perkuliahan. Intensitas pertemuan akademik baik internal lembaga maupun dengan lembaga lain perlu ditingkatkan karena akan mengalirkan dan menghasilkan pokok-pokok pikiran yang diharapkan menjadi ruh dalam melakukan perbaikan, atau penyesuaian kurikulum yang berlaku.

Di beberapa perguruan tinggi telah rutin melaksanakan diskusi yang dikemas dalam berbagai nama, misalnya diskusi Rabuan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Diskusi tersebut perlu ditingkatkan kualitas pengelolaannya, dan hasil diskusi diupayakan menjadi bagian penguatan perbaikan kurikulum perkuliahan

yang sedang berjalan. Diskusi disatu sisi mengalirkan ide dan gagasan kreatif dosen dan salah satu muaranya menjadi kajian di ruang kuliah.

Perlunya ditingkatkan silaturahmi akademik antar lembaga melalui forum ilmiah maupun studi banding. Forum ilmiah misalnya yang digagas oleh HISPIPSI atau HISPISI dalam kegiatan KONASPIPSI adalah forum silaturahmi akademik yang positif karena akan memperkuat basis akademik melalui berbagai paparan ide dan gagasan akademis. Di sisi lain akan meningkatkan suasana kedekatan dan keakraban antar pelaku Pendidikan IPS sehingga secara informal terjadi proses penyerapan ide gagasan yang akan menghasilkan semangat baru dalam kegiatan akademik. Akan lebih ideal jika forum tersebut juga menghasilkan keputusan akademik tentang Pendidikan IPS. Kegiatan kunjungan antar lembaga juga penting dilaksanakan. Jangan alergi dengan istilah studi banding, karena studi banding mendorong pihak yang dikunjungi mempersiapkan dan melengkapi diri pada aspek-aspek yang akan diperlihatkan untuk mengantisipasi jika ada pertanyaan-pertanyaan dari pihak yang berkunjung. Begitu sebaliknya, pihak yang berkunjung juga menyiapkan hal-hal yang akan disampaikan dan membandingkan serta menyandingkan apa yang telah dimiliki dengan apa yang diperoleh dalam kunjungannya.

Strategi pembelajaran Pendidikan IPS dalam menyikapi isu global merupakan aspek penting yang menjadi tanggungjawab guru atau dosen di kelas. Dadang Supardan (2015) menekankan pentingnya pembelajaran IPS yang tangguh atau *powerful learning area* dalam rangka mewujudkan masyarakat yang demokratis dan sebagai warga dunia yang cinta dunia. Pembelajaran yang tangguh sebagaimana dikutip dari NCSS, 1994:3; Brophy & Alleman, 2008: 39-40; Sunal & Haas, 2010) adalah pembelajaran kontekstual yang di dalamnya mengandung indikator a) *meaningful* atau bermakna, b) *integrative* atau terintegrasi, c) *value based* atau berbasis nilai, d) *challenging* atau menantang, dan e) *activating* atau mengaktifkan. Untuk itu implementasi di kelas perlu mendapat pendampingan melalui *lesson study* maupun kegiatan lain yang sejenis.

Kurikulum 2013 telah merekomendasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diseluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS. Pendekatan saintifik dengan segala plus minusnya merupakan angin segar, terutama dalam pembelajaran IPS karena guru punya kesempatan mengelola pembelajaran secara mandiri dengan menggali pengetahuan dan kreativitas siswa di kelas. Pendekatan saintifik juga mendorong dosen untuk menerapkan proses perkuliahan yang akan memberi contoh langsung pembelajaran di depan mahasiswa bagaimana melaksanakan perkuliahan yang menyenangkan, produktif, dan partisipatif. Jangan sampai guru dituntut melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, produktif, dan partisipatif di kelasnya masing-masing padahal selama menjadi mahasiswa hanya berhadapan dengan dosen yang proses perkuliahan tidak mencerminkan perkuliahan yang menyenangkan, produktif, dan partisipatif. Dengan demikian,

penguatan kapasitas dosen dalam menyikapi isu global dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan melalui pertemuan akademik atau pelatihan-pelatihan.

Perkuliahan atau pembelajaran di kelas dapat mengoptimalkan keterampilan informasi, yaitu upaya menggali kemampuan dan kepekaan siswa atau mahasiswa dalam menggali, menyeleksi, dan mengelola informasi sehingga menghasilkan produk inovasi berupa ide dan gagasan. Dalam modul 3 Pelatihan Praktik yang baik yang diterbitkan oleh Usaid Prioritas disebutkan bahwa keterampilan informasi meliputi: a) keterampilan yang terkait dengan upaya memperoleh atau mengakses informasi yaitu keterampilan membaca, keterampilan belajar, keterampilan mencari informasi, dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi, b) keterampilan dalam mengolah informasi, utamanya dari berbagai sumber, c) keterampilan dalam mengorganisasi atau merangkai informasi, dan d) keterampilan menggunakan informasi (keterampilan intelektual dan keterampilan membuat keputusan). Keterampilan informasi ini amat berkaitan dengan keterampilan sosial, yang meliputi keterampilan diri, keterampilan bekerja sama, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh guru dalam menerapkan keterampilan informasi dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Menentukan tema dan sub tema. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal yang dapat dilakukan oleh guru. Penentuan tema dan sub tema merupakan hasil kesepakatan antara guru/dosen dengan peserta didik. Isu global dapat dijadikan tema dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menentukan sumber dan menemukan informasi. Guru atau dosen bisa memandu peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan tema yang dibahas. Dari pertanyaan yang telah disusun, kemudian diklasifikasi kedalam beberapa sub tema. Selanjutnya guru memandu peserta didik untuk mengidentifikasi sumber informasi yang bisa digunakan, misalnya televisi, radio, koran, majalah, buku, wawancara, dan sumber informasi lain.
- c. Memilih informasi yang relevan. Guru bisa membantu peserta didik Untuk mengumpulkan segala macam informasi bacaan yang dapat dimanfaatkan, kemudian guru memandu siswa menentukan sumber informasi mana yang relevan digunakan, disesuaikan dengan tema yang dibicarakan.
- d. Mengolah informasi. Setiap informasi yang terkumpul dan dianggap relevan kemudian diolah dengan cara diberi kode atau tanda. Kegiatan ini sebenarnya untuk menjawab pertanyaan yang sebelumnya telah diklasifikasikan.
- e. Mengidentifikasi berbagai penyajian informasi. Tujuan penyajian informasi adalah agar hasil kerja peserta didik dapat dibaca orang lain. Sajian informasi tidak harus berupa paparan tulisan, tetapi bisa dalam bentuk lain, misalnya poster, diagram alir maupun bentuk sajian informasi yang lain.
- f. Membuat laporan. Perlu ditekankan bahwa laporan merupakan salah satu bentuk sajian informasi. Dalam menyusun laporan guru perlu memberi waktu yang cukup dan pendampingan yang intens. Laporan harus tetap mengacu pada tema

yang dibicarakan. Panjang dan pendek laporan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Diupayakan kata-kata yang disusun merupakan kata kata peserta didik sendiri tidak *mengcopy paste* tulisan yang sudah ada. Dari sini akan diperoleh ide orisinal dari peserta didik.

Penutup

Globalisasi adalah kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang ekonomi, politik, kemandirian, hukum. Isu global, adalah setiap peristiwa atau wacana yang mampu menyita perhatian masyarakat global. Keterkaitan dan pengaruh yang ditimbulkan berlangsung dengan cepat dan menyebar merata. Isu global adalah tantangan yang harus dijawab oleh pelaku pembelajaran Pendidikan IPS, baik di level perguruan tinggi maupun di persekolahan.

Pembelajaran Pendidikan IPS harus menempatkan isu global pada posisi yang tepat dan proporsional sebagai tantangan dalam meningkatkan nilai dari pembelajaran yang telah berlangsung. Penguatan kapasitas kelembagaan diperlukan melalui serangkaian kebijakan dan silaturrahi antar lembaga. Pertemuan-pertemuan akademik ilmiah yang dilaksanakan harus lebih produktif bukan hanya pertemuan yang sifatnya seremonial, tetapi harus menghasilkan keputusan akademik berkaitan penguatan Pendidikan IPS. Di level kelas perkuliahan dan pembelajaran, dosen dan guru dituntut *melek* terhadap isu global agar materi perkuliahan lebih kaya rasa. Pelatihan untuk memperkaya metode pembelajaran perlu dilakukan agar pembelajaran Pendidikan IPS lebih tangguh atau *powerfull learning*.

Referensi

- Asmin Ferdinan. 2014. *Masalah Lingkungan Hidup di Indonesia*. <http://www.kompasiana.com> tanggal 10 Mei 2014. Diunduh tanggal 3 Agustus 2014
- Asrie Karwanti. 2015. *Kemiskinan dan Kesenjangan*. Jurnal academia.edu diunduh tanggal 2 Agustus 2015.
http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/07/150731_dunia_india_populasi.
Diunduh tanggal 3 Agustus 2015
- Mangindaan Robert. 2013. Terorisme dan Gerakan Radikal di Era Globalisasi (*Forum Kajian Pertahanan dan Maritim*). diunduh tanggal 3 Agustus 2015
- Mustofa Muhammad. 2002. *Memahami Terorisme: Suatu Perspektif kriminologi*. (Jurnal Kriminologi Indonesia) Vol. 2 No. III Desember 2002 : 30 - 38
- Noor Aly Yusuf Muhammad. *Terorisme: Masalah Definisi*. <http://www.metro.polri.go.id/perpus/384-terorisme-masalah-definisi>. diunduh tanggal 2 Agustus 2015
- PLHSIKLUSITS. 2010. *Perubahan Iklim Global dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Manusia*. <http://siklus.lmb.its.ac.id/?p=268>. Diunduh tanggal 4 Agustus 2015

- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran*. Bandung. Rosda Karya
- Supardan Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta. Bumi Aksara
- Suprayogi, dkk. 2011. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Eko Handoyo (Ed)*. Semarang. FIS Universitas Negeri Semarang
- Somantri Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Dedi Supriyadi & Rohmat Mulya (Ed). Bandung. Rosda Karya
- Usaid Prioritas. 2015. *Modul Pelatihan Praktik yang Baik di Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*
- Undang-undang RI Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Catatan

Artikel ini telah dipublikasikan dalam Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS Indonesia (KONASPIPSI) III ‘Tantangan IPS/IIS dalam Dinamika Sosial Budaya, 11-12 Agustus 2015 di FPIPS Universitas pendidikan Indonesia. ISBN 978-602-98674-6-6